



Perundungan Pada Peserta Didik SMP Negeri Di Pontianak Selatan Tahun Ajaran 2022/2023: Studi Cross-Sectional

Teoderus Evan¹, Sri Buwono², Venny Karolina³, Thomy Sastra Atmaja⁴

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Abstract

Received: 17 Oktober 2024
Revised: 31 Oktober 2024
Accepted: 18 November 2024

This study aims to determine the level of experience of being bullied, the level of experience of bullying, the attitudes of students towards bullying and the relationship between the experience of being bullied (being a victim) and the experience of being a perpetrator of bullying among junior high school students in South Pontianak District in the 2022/2023 academic year. The research approach used is quantitative with survey method. The sample in this study were 377 junior high school students in South Pontianak District who were obtained using the slovin formula with cluster sampling technique and data collection tool in the form of a questionnaire. Data analysis techniques using descriptive statistics, data normality test and product moment correlation test. The results showed that: (1) the level of bullying victims among junior high school students in South Pontianak District (67.6%) was in the moderate category; (2) the level of bullying perpetrators among junior high school students in South Pontianak District (71.4%) was in the moderate category; (3) the level of student responses to bullying among junior high school students in South Pontianak District (70.8%) was in the moderate category; (4) there is a positive and significant relationship between the experience of being bullied (victim) and being a perpetrator of bullying among junior high school students in South Pontianak District in the 2022/2023 academic year, namely $p=0.00<0.05$ with $r=0.36$, meaning, students who have experienced bullying tend to become perpetrators of bullying.

Keywords: *Bullying, Bullies, Bully, Student, Junior High School*

(*) Corresponding Author: Tdsevan09@gmail.com

How to Cite: Evan, T., Buwono, S., Karolina, V., & Atmaja, T. S. (2024). Perundungan Pada Peserta Didik SMP Negeri Di Pontianak Selatan Tahun Ajaran 2022/2023: Studi Cross-Sectional. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14582241>.

PERKENALAN

Kata perundungan (Bullying) diambil dari bahasa asing yaitu Bahasa Inggris dari kata “bully” yang memiliki arti mengintimidasi, mengganggu atau menggertak seseorang. Bullying dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan menjadi perundungan (Borualogo, 2020). Perundungan diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain dan dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (Olweus, 2012). Menurut Faizah & Amna (2017) perundungan ada kaitannya dengan kesehatan mental dari pelaku perundungan. Seseorang dengan kesehatan mental yang kurang baik cenderung melakukan tindakan perundungan kepada individu yang lebih lemah. Menurut Irani, Handarini & Fauzan (2018) perundungan diawali dengan peristiwa yang menyebabkan adanya reaksi negatif, dimana emosi negatif tersebut akan membawa pilihan kepada individu untuk mengatasi, melarikan diri, dan menantang. Emosi yang menantang inilah yang membuat individu melakukan tindakan perundungan.

Perundungan tentu sudah tidak asing lagi, kasus perundungan sering terjadi di masyarakat bahkan di sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Permana (Rahayu & Permana, 2019) menyatakan bahwa tingkat perundungan di sekolah dilakukan oleh peserta didik dalam kategori perundungan sedang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perundungan masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh Siregar, Sinaga, & Marianus (2022) yang menyatakan perundungan kerap terjadi di lingkungan sekolah. Siregar dkk (2022) melakukan penelitian di SD Negeri 173416 Pollung dan mereka menyimpulkan bahwa perundungan secara fisik maupun verbal sering terjadi di sekolah. Perundungan juga disebutkan dalam kompas.com (Caesaria & Ihsan, 2022) pada 6 September 2022 telah terjadi perundungan (bullying) di pondok pesantren (ponpes) Darussalam Gontor, Ponorogo Jawa Timur dimana korban berinisial AM laki-laki mengalami penganiayaan hingga dinyatakan meninggal oleh pimpinan pondok. Kejadian lainnya yaitu dilansir dari Tribun Jabar pada tanggal 15 Agustus 2022 (Ghifari, 2022) terdapat kasus perundungan juga terjadi pada siswa SMP di Garut. Siswa berinisial M laki-laki yang berusia 13 tahun diduga menjadi korban perundungan fisik yaitu dicekik dan dipukul oleh teman sekelasnya sehingga korban tidak sadarkan diri. Kasus selanjutnya dilaporkan oleh BBC News Indonesia (2022) pada 22 Juli 2022 perundungan juga terjadi di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat, korban berinisial FH laki-laki berusia 11 tahun dirundung secara fisik, seksual, dan psikologis oleh pelaku sebanyak 15 orang. Kemudian dilansir dari portal berita yang dibuat oleh Swandi (Swandi & Rifianty, 2022) pada 14 Juli 2022 perundungan secara verbal dan fisik juga terjadi di SMP di kota Sibolga pada peserta didik kelas VII berinisial PPS (laki-laki) yang dirundung dengan cara dimaki, ditendang, dan dikeroyok oleh kakak kelasnya di kantin sekolah hingga korban mengalami trauma. Dari berbagai kejadian diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan di lingkungan sekolah di Indonesia masih sangat sering terjadi.

Berdasarkan berita di atas, beberapa tindakan perundungan terjadi di tingkat sekolah menengah pertama. Peserta didik SMP berusia maksimal 15 tahun, jika merujuk dari usia wajib anak sekolah dimulai dari 7 tahun (*Kemendikbud, 2018*). Usia tersebut merupakan usia remaja yang mengalami masa transisi dari kanak-kanak ke remaja (*Lestari, 2017*). Individu pada usia remaja mengalami perubahan fisik dan emosi dalam masa pubertas (*Kartikosari & Setyawan, 2018*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ballerina & Immanuel (2019), peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) terjadi di Yogyakarta melaporkan bahwa dari 107 peserta didik, sebanyak 15 orang memiliki intensitas perilaku perundungan dengan kategori rendah, 73 peserta didik dengan kategori sedang dan 16 peserta didik dengan kategori tinggi. Ini berarti perundungan di SMP sering terjadi. Tidak hanya di Yogyakarta, perundungan juga terjadi di kota lainnya. Ningrum (2015) melaporkan bahwa perilaku perundungan terjadi di SMP kota Mojokerto. Beberapa kasus perundungan di sekolah menyebabkan anak tersebut tidak mau atau enggan ke sekolah, merasa malu dan merasa tertekan (*Trisnani & Wardani, 2016*). Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan masih sering terjadi di sekolah, khususnya di SMP Indonesia.

Dimuat dalam kumparan.com (Kumparan.com, 2022) pada 6 Januari 2022 perundungan juga terjadi di Pontianak Utara pada anak perempuan yang berusia 6

tahun yang dirundung oleh empat orang remaja perempuan yang masih duduk di kelas 7 SMP, korban mendapatkan perlakuan kasar dan korban direndahkan dengan kata-kata yang tidak pantas. Begitu juga, Kurniawan, Astuti, & Wicaksono (2019) menemukan bukti bentuk-bentuk perilaku perundungan yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Pontianak yaitu (1) perundungan verbal (contohnya: ejekan dan teriakan), (2) perundungan fisik berupa melempar, menjambak, menendang bahkan memukul, dan (3) perundungan mental seperti sinis dan teror melalui pesan atau SMS. Dari adanya informasi berita dan penelitian terdahulu di atas maka dapat disimpulkan bahwa perundungan di Pontianak masih terjadi dan dilakukan di SMP.

Perundungan dapat berdampak negatif terhadap aspek psikologis yaitu: depresi, malu, putus asa, kecemasan, kesepian dan rendah diri, dan berdampak negatif terhadap fisik seseorang yaitu: luka, cedera, patah, atau bahkan kehilangan nyawa korban (Khoirunnisa, 2018). Hal ini sangat memprihatinkan karena ini berdampak besar terhadap kesehatan mental dan fisik peserta didik yang masih masuk kategori di bawah umur dimana mereka mungkin belum bisa mempertahankan diri mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kasus perundungan sering terjadi di berbagai kota di Indonesia (Ballerina & Immanuel, 2019), (BBC, 2022), (Caesaria & Ihsan, 2022), (Ningrum & Soeharto, 2015), (Siregar, 2022), (Swandi & Rifianty, 2022), (Trisnani & Wardani, 2016), termasuk di kota Pontianak khususnya di Kecamatan Pontianak Selatan (Kurniawan, 2019) Ini berarti penelitian tentang perundungan telah dilakukan di berbagai kota di Indonesia, termasuk di kota Pontianak. Akan tetapi penelitian tentang perundungan peserta didik SMP di kota Pontianak telah dilakukan pada tahun 2018 dan belum ada yang menyelidiki tentang fenomena perundungan yang terjadi di SMP kota Pontianak khususnya di Kecamatan Pontianak Selatan di tahun 2022. Dengan demikian, penelitian ini akan menutupi kesenjangan data tentang fenomena perundungan di tahun 2022 di kecamatan Pontianak selatan yang belum dilakukan peneliti sebelumnya khususnya di kalangan peserta didik SMP.

Penelitian mengenai perundungan sangat penting dilakukan karena penelitian ini dapat membuka informasi mengenai permasalahan di masyarakat tentang perundungan khususnya di kalangan pelajar. Dengan terbukanya informasi mengenai pelaku dan korban perundungan, sekolah dapat melakukan kegiatan dalam upaya tindakan pencegahan perundungan dan melakukan tindakan untuk melindungi para korban perundungan. Oleh karena itu, sekolah dapat menciptakan suasana sekolah yang sehat tanpa ada kekerasan verbal dan fisik yang terjadi di kalangan pelajar, khususnya di kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui tingkat pengalaman mendapatkan perundungan, pengalaman melakukan perundungan, sikap terhadap perundungan dan korelasi antara pengalaman mendapatkan perundungan menjadi pelaku perundungan. Populasi pada penelitian ini terdiri dari semua kelas 1,2 dan 3 dari 7 SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023. Sampel keseluruhan

pada penelitian ini adalah 377 peserta didik yang dihitung menggunakan rumus yang dikemukakan oleh slovin (Sugiyono, 2019). Responden yang mengisi kuesioner dipilih menggunakan teknik Purposive sampling dengan kriteria peserta didik pernah mengalami perundungan dan ataupun melakukan perundungan pada peserta didik lainnya di sekolah.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur variabel. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dari Pisa 2018 (OECD, 2017) mengenai 5 pertanyaan atau pernyataan melakukan perundungan serta 5 pertanyaan atau pernyataan kuesioner mengenai sikap terhadap perundungan dan menggunakan kuesioner dari CDC (Central of Disease Control) (Hamburger et al., 2011) mengenai pengalaman mendapatkan perundungan. Adapun untuk mengukur setiap item, responden diminta untuk menyatakan frekuensi dari tiap item menggunakan skala likert empat point. Adapun alternatif jawaban yang akan digunakan dalam skala likert yaitu skala 1 (Tidak pernah), 2 (Jarang), 3 (Sering), 4 (Sangat Sering).

Adapun analisa data pada penelitian ini, tahap pertama untuk menjawab rumusan masalah satu, dua, dan tiga peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui range pada tiap variabel. Setelah mengetahui range maka akan dilakukan kategorisasi yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Tujuan dalam membuat kategorisasi adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum dengan berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Adapun kategorisasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengukuran kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (Azwar, 2012). Adapun rumus kategorisasi sebagai berikut.

Tabel 1. Standar Pembagian Kategorisasi

No	Rumus Pengukuran	Kategori
1.	$X < \mu - 1,0\sigma$	Rendah
2.	$\mu - 1,0\sigma \leq X < \mu + 1,0\sigma$	Sedang
3.	$\mu + 1,0\sigma \leq X$	Tinggi

Sumber: Azwar (2012)

Adapun tahap kedua yaitu menjawab rumusan masalah empat mencari korelasi antar dua variabel yaitu variabel pengalaman mendapatkan perundungan dan variabel pengalaman melakukan perundungan. Adapun tahapan yang dilakukan untuk mencari korelasi adalah melakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak dengan melakukan tes *Kolmogorov-Smirnov* karena sampel lebih dari 50 responden. Jika nilai signifikan diatas 0,05, maka data terdistribusi secara normal maka peneliti akan menggunakan tes korelasi Pearson. Namun, jika nilai signifikan yang didapat dibawah 0,05 maka peneliti akan menggunakan jenis tes nonparametrik yaitu Uji *Spearman Rank* (Ananda & Fadhli, 2018). Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji korelasi *Spearman* (Non parametrik). Uji korelasi *Spearman* merupakan cara yang digunakan apabila data tidak berdistribusi dengan normal yang berfungsi untuk menentukan besarnya hubungan dua variabel yang berskala ordinal atau tata jenjang dengan data yang dianalisis berupa angka (S. Siregar, 2017). Adapun ketentuan yang digunakan yaitu jika p-value dibawah 0,05 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan yang signifikan, akan tetapi jika p-value diatas 0,05 ($p > 0,05$) maka

dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Kemudian, untuk mengetahui tingkat hubungan menggunakan interpretasi koefisien korelasi menurut David De Vaus yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini (De Vaus, 2013).

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01-0,09	Hubungan kurang berarti
0,10-0,29	Hubungan lemah
0,30-0,49	Hubungan sedang
0,50-0,69	Hubungan kuat
0,70-0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Sumber: De Vaus (2013)

Bagian ini berisikan mengenai bagaimana kajian ini dilakukan yang mencakup desain penelitian, pendekatan, pengumpulan data, sampling, pengembangan instrumen, teknik analisis, dan bagian lain yang menunjukkan tentang jalannya penelitian dalam menjawab permasalahan yang ada. Bagian ini juga dapat berisikan skema, alur kerja, rumus-rumus, dan teori yang mendukung penggunaan metode. Penulisan rumus mengikuti contoh dibawah, diberi nomor, sumber, dan harus dirujuk di dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagaimana tingkat pengalaman mendapatkan perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023?

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pengalaman mendapatkan perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan dalam kategori sedang (53,8%), rendah (40,1%) dan tinggi (6,1%). Hasil uji analisis dapat dilihat pada tabel 3 dibawah berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengalaman Mendapatkan Perundungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah (6-12)	151	40,1	40,1	40,1
	Sedang (13 – 18)	203	53,8	53,8	93,9
	Tinggi (19 – 24)	23	6,1	6,1	100,0
	Total	377	100,0	100,0	

Dengan demikian, karena tingkat pengalaman mendapatkan perundungan berada dalam kategori sedang (53,8%), maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (lebih dari 50%) peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023 melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan pengalaman dirundung oleh peserta didik lainnya

Bagaimana tingkat pengalaman melakukan perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023?

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pengalaman melakukan perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak selatan melakukan perundungan dalam kategori rendah (64,7), sedang (34,2%), tinggi (1,1%). Hasil uji analisis dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi pengalaman melakukan perundungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah (5 – 10)	244	64,7	64,7	64,7
	Sedang (10-15)	129	34,2	34,2	98,9
	Tinggi (15 – 20)	4	1,1	1,1	100,0
	Total	377	100,0	100,0	

Dengan demikian, karena tingkat pengalaman mendapatkan perundungan berada dalam kategori rendah (64,7), Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan mengaku tidak pernah melakukan perundungan. Namun, terdapat lebih dari 30% peserta didik di Kecamatan Pontianak Selatan mengaku pernah melakukan perundungan pada peserta didik.

Bagaimana tingkat sikap peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023 terhadap perilaku perundungan?

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pengalaman mendapatkan perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak selatan memiliki sikap mengenai perundungan dalam kategori tinggi (60,5%), sedang (36,6%), rendah (2,9%). Hasil uji analisis dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Peserta didik terhadap perilaku perundungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah (5 < 10)	11	2,9	2,9	2,9
	Sedang (10-15)	138	36,6	36,6	39,5
	Tinggi (15 – 20)	228	60,5	60,5	100,0
	Total	377	100,0	100,0	

Dengan demikian, karena tingkat sikap terhadap perundungan berada dalam kategori tinggi (60,5%), maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan memiliki sikap negatif yang tinggi terhadap perundungan yang terjadi disekitar peserta didik.

Sikap negatif terhadap perundungan berarti individu cenderung menilai bahwa perundungan merupakan perbuatan yang tidak wajar dan tidak merasa nyaman ketika perundungan terjadi di lingkungan mereka (Susilo & Sawitri, 2015). Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik di Kecamatan Pontianak Selatan menganggap bahwa adanya perundungan di sekitar mereka merupakan sesuatu yang tidak wajar. Peserta didik akan merasa tidak nyaman ketika adanya perundungan yang terjadi disekitar mereka.

Apakah ada korelasi antara pengalaman mendapatkan perundungan (menjadi korban) dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan antar

peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023?

Adapun sebelum mencari korelasi perlu adanya uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas. Uji normalitas data merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26 dengan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* karena jumlah responden lebih dari 50 orang (Ananda & Fadhli, 2018).

Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal dengan nilai signifikan pengalaman mendapatkan perundungan 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai signifikan pengalaman melakukan perundungan 0,00 ($p < 0,05$). Menurut Ananda dan Fadhli (Ananda & Fadhli, 2018), bahwa apabila nilai $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi dengan normal. Maka dari itu untuk mengetahui korelasi antara pengalaman dirundung dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan dan sikap peserta didik terhadap perundungan akan dilanjutkan dengan uji non parametrik yaitu dengan uji Spearman (Sugiyono, 2019). Data hasil normalitas dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Test Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Pengalaman mendapatkan perundungan	0,098	377	0,000
Pengalaman melakukan perundungan	0,155	377	0,000
a. Lilliefors Significance Correction			

Uji Korelasi Speaman Rank

Uji korelasi menggunakan uji non parametrik yaitu uji spearman untuk mencari korelasi pengalaman dirundung menjadi pelaku perundungan. Adapun untuk uji korelasi responden yang diuji adalah peserta didik yang mengalami perundungan dan yang melakukan perundungan yaitu 358 responden dari 377 responden yang ada.

Tabel 7. Uji Korelasi Spearman

			Pengalaman mendapatkan perundungan	Pengalaman melakukan perundungan
<i>Spearman's rho</i>	Pengalaman mendapatkan perundungan	Correlation Coefficient	1,000	,405**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	358	358
	Pengalaman melakukan perundungan	Correlation Coefficient	,405**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	358	358
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Adapun hasil uji korelasi didapatkan koefisien tata jenjang atau korelasi yaitu $r = 0,40$ dan didapatkan nilai signifikan 0,00 baik dari pengalaman dirundung

dan pelaku perundungan. Untuk mengetahui tingkat korelasi pengalaman dirundung dengan menjadi pelaku perundungan peneliti menggunakan interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh David De Vaus (De Vaus, 2013). Berikut ditampilkan dalam tabel 6 interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 8. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01-0,09	Hubungan kurang berarti
0,10-0,29	Hubungan lemah
0,30-0,49	Hubungan sedang
0,50-0,69	Hubungan kuat
0,70-0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Dari tabel 6 diatas diketahui bahwa korelasi yang positif pengalaman dirundung dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan sebesar 0,40. Maka dari itu, dari nilai koefisien tersebut dapat diketahui bahwa terdapat korelasi antara pengalaman dirundung dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan yang berada dalam kategori sedang (0,30-0,49) ditunjukkan dalam tabel 7 (De Vaus, 2013). Hasil uji Spearman juga menunjukkan bahwa adanya nilai signifikan ditunjukkan dalam tabel 21 dimana $\text{sig} = 0,00$. Dapat dikatakan signifikan karena sig . (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan hubungan kedua variabel tersebut signifikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan karena sig (2-tailed) = 0,00 (lebih kecil dari 0,05).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pengalaman mendapatkan perundungan (menjadi korban) dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan antar peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan. Hasil penelitian dibuktikan dengan adanya korelasi yang positif yang signifikan antara pengalaman dirundung dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan antar peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan. Tingkat korelasi antara mendapatkan perundungan (menjadi korban) dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan masuk dalam kategori sedang. Maka dari itu, peserta didik yang pernah mengalami perundungan kemungkinan akan melakukan pembalasan dan melakukan perundungan kepada temannya.

Pembahasan

Pengalaman mendapatkan perundungan pada peserta didik SMP Negeri di kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023 berada dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sebagian besar atau lebih dari separuh peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pernah mengalami perundungan. Perundungan yang dialami oleh peserta didik SMP Negeri di kecamatan Pontianak Selatan yaitu perundungan secara verbal yaitu di olok-olok dan diancam, perundungan secara fisik seperti dipukul, didorong, dan barang yang dimiliki dirusak, fisik yaitu dipukul, didorong, dan barang yang dimiliki dirusak dan sosial yaitu tidak dilibatkan dalam kegiatan dan menyebarkan berita buruk yang tidak benar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

pengalaman mendapatkan perundungan masih dialami oleh peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan.

Menurut Haryana dkk (2018) pengalaman mendapatkan perundungan disebabkan mereka yang memiliki kelemahan misalnya adalah tidak mampu secara akademis, kemampuan komunikasi yang rendah, contohnya canggung dalam berbicara, kurangnya keterampilan sosial, contohnya adalah kurang bergaul, memiliki latar belakang ekonomi rendah atau berasal dari keluarga miskin, atau memiliki aksen berbicara yang berbeda di lokasi setempat, contohnya masih menggunakan logat daerah asal. Namun, alasan korban mendapatkan perlakuan perundungan juga bisa disebabkan penampilan fisik (*body shaming*). Menurut Ballerina dan Immanuel (2019), korban perundungan sering mendapat ejekan yang disebabkan karena memiliki postur tubuh yang gendut atau kurus, atau memiliki penampilan wajah yang kurang menarik menurut pelaku perundungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perlakuan perundungan disebabkan karena kekurangan fisik, materi, kemampuan dan keterampilan (contohnya keterampilan berkomunikasi) yang dimiliki korban (Trisnani & Wardani, 2016).

Adanya korban perundungan di antara kalangan pelajar karena mereka tidak mampu membela diri dan tidak memiliki ikatan yang kuat dengan teman-temannya untuk melaporkan atau meminta bantuan (Trisnani & Wardani, 2016). Hal ini sesuai dengan teori Modal Sosial oleh Bourdieu (Sudarmono, 2021). bahwa individu yang memiliki ikatan atau hubungan sosial yang erat dengan orang lain memiliki keuntungan berupa dukungan moral ataupun materil. Dengan demikian, Bourdieu menyatakan bahwa peserta didik yang tidak memiliki hubungan yang erat dengan teman lainnya, mereka menjadi pihak yang mudah untuk menjadi korban dari teman-teman mereka yang dominan dan sulit untuk mencari bantuan atau pertolongan, misalnya untuk mendapatkan dukungan atau teman untuk bercerita atau berkeluh kesah mengenai pengalaman negatif mereka (Fatmawati, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadijah, Nito, & Ariani (Hadijah et al., 2023) bahwa korban perundungan merupakan mereka yang sulit berkeluh kesah, rendah diri, sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya dan tidak percaya diri sehingga menjadi sasaran oleh pelaku perundungan.

Pengalaman melakukan perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada penelitian ini berada dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan sebagian besar tidak melakukan perundungan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik di Kecamatan Pontianak Selatan yang melakukan perundungan. Hal tersebut dikarenakan pada hasil penelitian ditemukan bahwa ada lebih dari sepertiga peserta didik yang masuk dalam kategori sedang dan tinggi dimana mereka melaporkan bahwa mereka melakukan perundungan verbal seperti memanggil nama dengan julukan yang tidak bagus, mengejek serta mengancam, perundungan secara fisik seperti mendorong, menampar dan menendang, kemudian perundungan secara sosial seperti mengatakan yang hal yang buruk atau gosip tentang peserta didik lain.

Adanya pengalaman melakukan perundungan di sekolah disebabkan oleh adanya beberapa faktor, yaitu internal berupa adanya keinginan mencoba sesuatu yang baru dan keinginan untuk diterima oleh temannya dan faktor mencari popularitas (Sari & Azwar, 2017). Keinginan mencoba sesuatu yang baru karena remaja pada usia tersebut merupakan usia remaja yang mengalami masa transisi dari kanak-kanak ke remaja (Lestari Et al., 2017). Individu pada usia remaja mengalami perubahan fisik dan emosi (Kartikosari & Setyawan, 2018) karena adanya sebuah perubahan pada bentuk dan fungsi tubuh dapat menyebabkan masalah pada konsep diri remaja (Muhith, 2015) sehingga remaja menginginkan adanya pengakuan dan kekuasaan. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan remaja melakukan perundungan yaitu kurangnya perhatian orangtua dan kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah (Adreas, Yuline, 2016) serta mudah terpengaruh dari teman sebaya (Sari & Azwar, 2017). Namun, Haryana dkk (Haryana et al., 2018) menambahkan bahwa faktor eksternal lain yaitu pelaku perundungan melakukan perundungan karena mereka sakit hati, dendam atau marah atas perlakuan perundungan yang mereka alami sebelumnya.

Sikap peserta didik terhadap perilaku perundungan yang terjadi pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut berarti peserta didik memiliki pendapat yang negatif terhadap adanya perundungan yang terjadi di sekitar mereka. Menurut Susilo & Sawitri (Susilo & Sawitri, 2015) sikap negatif terhadap perundungan berarti individu cenderung menilai bahwa perundungan merupakan perbuatan yang tidak wajar dan tidak merasa nyaman ketika perundungan terjadi di lingkungan mereka. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki pandangan bahwa perundungan yang dilakukan merupakan perbuatan yang tidak wajar dan peserta didik merasa tidak nyaman ketika perundungan terjadi pada peserta didik SMP di Kecamatan Pontianak Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peserta didik terhadap perilaku perundungan yang terjadi pada peserta didik SMP di Kecamatan Pontianak Selatan berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut berarti peserta didik memiliki pendapat yang negatif terhadap adanya perundungan yang terjadi di sekitar mereka. Menurut Sarlito (Trevi & Respati, 2014) sikap yang bersifat negatif merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian di Indonesia. PISA (OECD, 2019) menyatakan bahwa 77% peserta didik SMP di Indonesia menyatakan bahwa mereka merasa terganggu bila ada perundungan, membela korban yang dirundung merupakan sesuatu yang baik, ikutan merundung adalah kesalahan, merasa sedih melihat peserta didik lain dirundung, dan senang ketika ada seseorang yang membela peserta didik lain yang dirundung.

Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirnayenti (Mirnayenti, 2017) menyatakan bahwa peserta didik SMP memiliki sikap anti perundungan dalam kategori rendah. Hal tersebut berarti sedikit peserta didik yang peduli pada adanya perundungan yang terjadi disekitar mereka dilihat dari rendahnya sikap anti perundungan pada peserta didik SMP. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Levianti (Levianti, 2008) yang menyatakan bahwa peserta didik yang berada dalam sikap negatif dalam menanggapi adanya

perundungan maka akan dimusuhi oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, ketika ada perundungan yang terjadi di lingkungan mereka, peserta didik cenderung mengabaikan dan tidak peduli terhadap adanya perundungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trevi & Respati (Trevi & Respati, 2014) yang menyatakan bahwa sikap peserta didik terhadap perundungan cenderung positif atau setuju terhadap adanya perundungan berbentuk fisik, verbal, dan nonverbal. Maka dari itu, dilihat dari sikap positif peserta didik terhadap perundungan berarti peserta didik cenderung setuju dengan adanya perundungan yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi antara pengalaman mendapatkan perundungan (menjadi korban) dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan antar peserta didik SMP di Kecamatan Pontianak Selatan. Hasil penelitian dibuktikan dengan adanya korelasi yang positif yang signifikan antara pengalaman dirundung dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan antar peserta didik SMP di Kecamatan Pontianak Selatan. Tingkat korelasi antara mendapatkan perundungan (menjadi korban) dengan pengalaman menjadi pelaku perundungan masuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Azwar (Sari & Azwar, 2017) menyatakan bahwa peserta didik melakukan perundungan karena mereka pernah menjadi korban perundungan. Hal tersebut dikarenakan ketika peserta didik tersebut menjadi korban yang dirasakan bahwa menjadi pelaku terasa menyenangkan daripada menjadi korban. Maka dari itu munculah persepsi dari pengalaman peserta didik dalam menjadi korban perundungan yang diterima dari menjadi penguatan untuk menjadi pelaku perundungan. Maka dari itu tindakan perundungan muncul disebabkan pelaku pernah menjadi korban. Sehingga dari adanya pengalaman buruk yang menjadikannya lebih agresif untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak lemah sehingga terhindar dari perundungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (S. D. Ningrum & Soeharto, 2015) yang menyatakan bahwa beberapa peserta didik menjadi pelaku perundungan di sekolah karena pernah menjadi korban perundungan yang dilakukan oleh kakak kelas mereka. Menurut Damanik & Djuwita (Damanik & Djuwita, 2019) seseorang yang pernah mengalami perundungan atau menjadi korban perundungan dapat memiliki perasaan dendam terhadap perlakuan yang pernah didapatkannya, sehingga ketika korban perundungan memiliki kesempatan untuk melakukan perundungan maka dia dapat menjadi pelaku perundungan. Arianty (Arianty, 2016) menambahkan bahwa hasil dalam penelitiannya bahwa peserta didik yang pernah menjadi korban perundungan akan menjadi pelaku perundungan ketika mereka sudah menjadi senior dan akan melakukan perundungan pada juniornya.

Apabila dilihat dari data hasil penelitian yang didapatkan pada respon angket tentang “pengalaman mendapatkan perundungan” adalah masuk kategori tingkat sedang, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan secara sadar dan mengetahui bahwa mengalami perundungan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pada responden yang sama menyatakan jika mereka mendapatkan pengalaman melakukan perundungan dalam tingkat yang rendah sedangkan banyak korban yang melaporkan pada angket ini bahwa mereka mendapatkan perlakuan perundungan. Hal ini

menunjukkan adanya kemungkinan pelaku perundungan tetapi tidak merasa melakukan perundungan. Menurut Cendani, Iswanto & Setiawan (Cendani et al., 2022) peserta didik yang melakukan perundungan tidak menyadari bahwa mereka melakukan perundungan dan merasa bahwa perilaku mereka adalah hanya sebuah candaan kepada peserta didik lainnya.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa adanya korelasi antara pengalaman mendapatkan perundungan menjadi pelaku perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan dalam kategori sedang. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa peserta didik di Kecamatan Pontianak Selatan yang pernah mengalami perundungan kemungkinan akan melakukan perundungan juga kepada peserta didik lainnya. Hal ini kemungkinan dikarenakan adanya rasa dendam, membenci serta merasa memiliki kesempatan untuk melakukan perundungan (Damanik & Djuwita, 2019), (Arianty, 2016).

Adapun faktor yang menyebabkan korban yang pernah mengalami perundungan menjadi pelaku perundungan ataupun melakukan perundungan seperti mempunyai rasa dendam, membenci serta merasa memiliki kesempatan untuk melakukan perundungan. Menurut Damanik & Djuwita (Damanik & Djuwita, 2019) korban perundungan memiliki rasa dendam sehingga melakukan perundungan. Sedangkan menurut Arianty (Arianty, 2016) peserta didik yang pernah menjadi korban perundungan akan melakukan perundungan ketika mereka menjadi senior karena dendam.

Adapun agar peserta didik yang mendapatkan perundungan tidak melakukan perundungan seperti pada hasil penelitian oleh Sari dan Azwar (Sari & Azwar, 2017); Ningrum (A. W. Ningrum et al., 2004); Damanik & Djuwita (Damanik & Djuwita, 2019) & Arianty (Arianty, 2016), maka disarankan kepada peserta didik memahami karakteristik peserta didik lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan pihak sekolah dengan membiasakan adanya program-program yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan bersama agar adanya interaksi dan komunikasi antar peserta didik. Meningkatkan kegiatan bersama pada peserta didik sebaiknya dilakukan pihak sekolah dengan melalui pembelajaran dikelas yang membuat peserta didik saling berinteraksi baik dengan diskusi, kemudian melalui kegiatan ekstrakurikuler agar energi peserta didik yang negatif dapat disalurkan dengan hobi yang disukai. Kemudian, sebaiknya pihak sekolah juga dapat meningkatkan nilai-nilai empati dengan gencar melakukan bimbingan konseling dan melakukan sosialisasi agar peserta didik paham mengenai bahaya perundungan. Maka dari itu, sebaiknya pihak sekolah memberikan fasilitas dan kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk melakukan pembiasaan dalam berkaitan bersama agar perundungan tidak lagi terjadi pada peserta didik SMP di Kecamatan Pontianak Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat peneliti simpulkan Tingkat pengalaman mendapatkan perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023 secara keseluruhan masuk dalam kategori dengan tingkat korban sedang. Tingkat pengalaman melakukan perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023 secara keseluruhan

yang masuk dalam kategori dengan tingkat pelaku rendah. Tingkat sikap peserta didik terhadap perundungan pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023 secara keseluruhan yang masuk dalam kategori dengan tingkat sikap terhadap perundungan tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dirundungan (korban) menjadi pelaku perundungan antar peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun ajaran 2022/2023. Apabila peserta didik pernah menjadi korban perundungan, maka peserta didik tersebut cenderung menjadi pelaku perundungan.

REFERENCES

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistika Pendidikan: Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. Cv. Widya Pustaka.
- Arianty, A. E. (2016). *Faktor Penyebab Tradisi Bullying Di Sma Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan 1437 H / 2016 M*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Ballerina, T., & Saloka Immanuel, A. (2019). Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Caesaria, S. D., & Ihsan, D. (2022). *Pondok Pesantren Gontor Akui Ada Bullying Kasus Tewasnya Santri*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri?page=all>
- Cendani, S. I., Ismanto, H. S., & Setiawan, A. (2022). *Strategi Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah*. 6(1), 43–54.
- Damanik, G. N. A., & Djuwita, R. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>
- De Vaus, D. (2013). *Surveys in social research*. Routledge.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). bullying dan kesehatan mental pada remaja SMA di Banda Aceh. *Maret*, 3(1), 77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v3i1.1950>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>
- Ghifari, S. Al. (2022). *Kasus Perundungan di Sekolah Kembali Terjadi, Siswa SMP di Garut Dianiaya sampai Tak Sadarkan Diri*. Tribunjabar.Id. <https://jabar.tribunnews.com/2022/08/15/kasus-perundungan-di-sekolah-kembali-terjadi-siswa-smp-di-garut-dianiaya-sampai-tak-sadarkan-diri>
- Hadijah, N., Nito, P. J. B., & Ariani, M. (2023). *Hubungan Tindakan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sma "X" Banjarmasin*. 11(3), 573–580. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.573-580>
- Hamburger, M. E., Basile, K., & Vivolo, A. (2011). Measuring Bullying and Bystander Experiences: A compendium of assessment tools. In *Centers for*

- Disease Control and Prevention* (2nd ed.). National Center for Injury Prevention and Control (U.S.), Division of Violence Prevention.
- Haryana, D., Suwaryani, N., Ahmad, A., Purwanto, Utami, A. B., & Priamsari, A. (2018). *Stop perundungan* (1st ed.). Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Indonesia, B. N. (2022). *Pelaku bullying anak di Tasikmalaya “terpapar konten pornografi”, korban alami perundungan berat dan kompleks*. BBC.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62257471>
- Irani, L. C., Handarini, D. M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p022>
- Kartikosari, R., & Setyawan, I. (2018). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 182–188. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21682>
- Kemendikbud Dorong Pemda Terapkan PPDB yang Semakin Akuntabel dan Nondiskriminatif*. (2018). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/05/kemendikbud-dorong-pemda-terapkan-ppdb-yang-semakin-akuntabel-dan-nondiskriminatif>
- Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. (2018). Hubungan Tindakan Bullying Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Pgri 1 Tangerang. *Jurnal JKFT*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.31000/jkft.v3i2.1286>
- Kumparan.com. (2022). *Videonya Viral, 4 Siswi SMP Pontianak yang Bully Gadis 6 Tahun Diamankan Polisi*. <https://kumparan.com/hipontianak/videonya-viral-4-siswi-smp-pontianak-yang-bully-gadis-6-tahun-diamankan-polisi-1xFsmeYtAes/full>
- Kurniawan, D. C., Astuti, I., & Wicaksono, L. (2019). Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pontianak Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30788>
- LESTARI, E. G., HUMAEDI, S., SANTOSO, M. B., & HASANAH, D. (2017). Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>
- Levianti. (2008). Konformitas Dan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–9.
- Mirnayenti. (2017). Profil Sikap Anti Bullying Siswasmpn 12 Padang. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1–6.
- Ningrum, A. W., Christinana, E., Nursalim, M., & Lukitaningsih, R. (2004). *STUDI TENTANG PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN PRAJURIT KULON KOTA MOJOKERTO SERTA PENANGANAN OLEH GURU BK*. 6(1), 1–14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/14220>
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua

- Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 29–38.
- OECD. (2017). *Student Questionnaire for Pisa 2018: Main Survey Version. October 2017.*
- OECD. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, 021, 1–206. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>
- Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon? *European Journal of Developmental Psychology*, 9(5), 520–538. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Prenada Media.
- Siregar, Z. D., Sinaga, R., & Maranus, S. M. (2022). School Education Journal Pgsd Fip Unimed. *SEJ (School Education Journal)*, 12(1), 57–63. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i2.35635](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i2.35635)
- Sudarmono, S.STP., M.Si., P. . (2021). *Pembangunan Modal Sosial* (F. Simangunsong (Ed.); 1st ed.). RTUJUH MEDIA PRINTING.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. ALFABETA.
- Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Sikap Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas XI. *Empati*, 4(4), 78–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2015.13657>
- Swandi, & Rifianty, L. (2022). *Seorang Siswa SMP di Sibolga jadi Korban Bullying Kakak Kelas*. Tvonenews.Com. <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/53567-seorang-siswa-smp-di-sibolga-jadi-korban-bullying-kakak-kelas?page=1>
- Trevi, & Respati. (2014). Sikap Siswa kelas X SMK Y tangerang terhadap bullying. *Jurnal Isania*, 10(1), 1–5.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku Bullying Di Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>